BEKAL RINGKAS PENELITIAN PARTISIPATORIS UNTUK KULIAH KERJA NYATA

Makalah

Dipresentasikan pada Acara "Pembekalan KKN IKAHA Tebuireng Jombang Tahun 2009", pada Hari Ahad, 9 Agustus 2009

Oleh:

Sokhi Huda

Staf Pengajar Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya,
Dpk (Diperbantukan) di Fakultas Dakwah IKAHA Tebuireng Jombang

Institut Keislaman Hasyim Asy'ari
Tebuireng Jombang
Agustus 2009

BEKAL RINGKAS PENELITIAN PARTISIPATORIS UNTUK KULIAH KERJA NYATA [*]

Oleh: Sokhi Huda [**]

Dalam PAR tidak ada sesuatu pun yang tidak dapat diselesaikan. Peneliti hadir bukan sebagai orang pintar, bukan sebagai orang hebat, tetapi sebagai fasilitator. Dalam PAR segenap potensi digali dan diberdayakan dengan partisipasi dan rasa tanggung jawab warga masyarakat setempat.

Perhatikan sungguh-sungguh gagasan yang datang dari rakyat, yang masih terpenggal dan belum sistematis.

Pelajari gagasan tersebut bersama mereka, sehingga menjadi gagasan yang lebih sistematis.

Menyatulah dengan rakyat.

Kaji dan jelaskan kembali gagasan yang datang dari mereka itu, sehingga mereka benar-benar paham bahwa gagasan itu milik mereka.

Terjemahkan gagasan tersebut menjadi aksi, dan uji kebenaran gagasan tadi melalui aksi.

Begitu seterusnya di ulang-ulang secara ajeg, agar gagasan tersebut menjadi lebih benar, lebih penting, dan lebih bernilai sepanjang masa.

Demikian itulah membangun "ILMU PENGETAHUAN RAKYAT".

A. PENDAHULUAN

PAR (*Participatory Action Research)* dalam bahasa Indonesia dikenal dengan istilah RAP (Riset Aksi Partisipatoris). PAR atau RAP menjadikan peneliti dan penelitiannya memainkan peranan penting sebagai fasilitator, tidak seperti orang yang berdiri di atas menara gading yang memperlakukan masyarakat sasaran penelitian sebagai objek-objek untuk kepentingan ilmu pengetahuan. Ilmu dalam PAR justru lahir sebagai konsekuensi alamiah atas dasar realitas yang dialami, diatasi, dan dibangun bersama masyarakat yang diteliti.

Oleh karena itulah PAR yang diterapkan pada KKN menjadi suatu keterkaitan yang indah, karena KKN bertujuan untuk mengabdikan diri kepada masyarakat. Semangat PAR sama dengan semangat KKN, yakni semangat pengabdian dan partisipasi kepada masyarakat. Hal yang membedakan antara keduanya adalah format dan orientasinya masing-masing. PAR bergerak dari pengabdian ke ilmu, sedangkan KKN bergerak dari ilmu ke pengabdian. Intinya, PAR dan KKN bertemu pada ranah pengabdian. Semangat pengabdian inilah yang pada akhirnya mempertemukan PAR dan KKN pada ranah ilmu pengetahuan.

Dari paparan di atas, makalah ini hanyalah sekedar bekal praktis penelitian PAR untuk pelaksanaan KKN mahasiswa IKAHA Tebuireng Jombang tahun 2009. Dalam PAR sebenarnya tidak perlu direpotkan oleh persiapan dan kekuatiran. Hal yang utama adalah kesiapan mental menjadi fasilitator di tengah-tengah masyarakat tempat pengabdian. Sedangkan kisi-kisi pemasalahan dalam makalah ini adalah:

---

[*] Makalah dipresentasikan pada acara "Pembekalan KKN IKAHA Tebuireng Jombang Tahun 2009", pada hari Ahad, 9 Agustus 2009.

[**] Staf pengajar fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya, Dpk (Diperbantukan) di Fakultas Dakwah IKAHA Tebuireng Jombang.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Apakah pengertian dasar *Participatory Action Research* (PAR)?
2. Bagaimanakah konteks urgensi PAR?
3. Bagaimanakah prinsip-prinsip kerja PAR?
4. Bagaimanakah peran, sikap, dan etika dalam pelaksanaan PAR?
5. Bagaimanakah langkah-langkah kerja PAR?
6. Bagaimanakah metodologi PAR?
7. Bagaimanakah teknik penyusunan laporan PAR?

B. PEMBAHASAN

1. Pengertian Dasar *Participatory Action Research* (PAR)

Tidak ada definisi baku, namun inti yang dapat dikenali dari berbagai teori dan praktek PAR sebagai berikut:

a. Sebuah gerakan dengan semangat pembebasan masyarakat dari belenggu ideologi dan relasi kekuasaan yang menghambat manusia mencapai perkembangan harkat dan martabat kemanusiaannya;
b. Sebuah proses dimana kelompok sosial kelas bawah mengontrol ilmu pengetahuan dan membangun kekuatan politik melalui pendidikan orang dewasa, penelitian kritis dan tindakan sosial-politik;
c. Proses masyarakat membangun kesadaran diri melalui dialog dan refleksi kritis;
d. Riset sosial dengan prinsip:
   a. Produksi pengetahuan oleh komunitas mengenai agenda kehidupan mereka sendiri,
   b. partisipasi dalam pengumpulan dan analisis data, dan
   c. kontrol mereka terhadap penggunaan hasil riset;
d. Orientasi komunitas lebih pada proses perubahan relasi sosial (Transformasi sosial).

Beberapa contoh definisi yang pernah dirumuskan:

a. Kurt Lewin (1947, Pencetus terminologi "*Action Research*")
   Action Research (AR) adalah proses spiral yang meliputi (1) perencanaan tindakan yang melibatkan investigasi yang cermat; (2) pelaksanaan tindakan; dan (3) penemuan fakta-fakta tentang hasil dari tindakan, dan (3) penemuan makna baru dari pengalaman sosial.
b. Corey (1953)
   Action Research adalah proses di mana kelompok sosial berusaha melakukan studi masalah mereka secara ilmiah dalam rangka mengarahkan, memperbaiki, dan mengevaluasi keputusan dan tindakan mereka.
c. Hopkins (1985)
   Action Research dimakskudkan untuk mengkontribusikan baik pada masalah praktis pemecahan masalah maupun pada tujuan ilmu sosial itu sendiri dengan mengkolaborasikan di dalamnya yang dapat diterima oleh kerangka kerja etik.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Peter Park (1993)
Action Research adalah cara penguatan rakyat melalui penyadaran diri untuk melakukan tindakan yang efektif menuju perbaikan kondisi kehidupan mereka.

PAR memiliki banyak nama/istilah, dengan pengertian dasar yang sama, yaitu:

a. Action Research (AR)
b. Learning by Doing (LD)
c. Action Learning (AL)
d. Action Science (AS)
e. Action Inquiry (AI)
f. Collaborative Research(CR)
g. Partisipatory Action Research (PAR)
h. Partisipatory Research (PR)
i. Policy-Oriented Action Research(POAR)
j. Emancipatory Research (ER)
k. Conscientizing Reseach(CR)
l. Collaborative Inquiry (CI)
m. Participatory Action Learning (PAL)
n. Dialectical Research (DR)

2. Konteks Urgensi PAR

a. Konteks 1

1) Selama ini banyak sekali hasil penelitian yang tidak berpihak pada masyarakat yang diteliti. Misalnya, kasus pendekatan pembangunan pertanian melalui Green Revolution.
2) Hasil penelitian lebih berpihak pada kepentingan peneliti atau *funding* (pemberi dana) dibandingkan dengan masyarakat yang diteliti.
3) Hasil penelitian melegetimasi dan mereproduksi pengetahuan perihal kuasa yang dapat mengkonstruksi pikiran, perilaku individu, dan komunitas di dalam masyarakat. Filosuf Francois Bacon mengatakan, ***"Knowlegde is Power".*** Habermas mengatakan, "ilmu pengetahuan tidak bebas nilai, di dalamnya terselubung kepentingan atau ideologi".

b. Konteks 2

1) Proses penelitian harus menjadi proses penyadaran, baik bagi mereka yang disebut 'subjek' penelitian (pakar sosial) maupun 'objek' penelitian (masyarakat sebagai kelompok sasaran).
2) Membongkar ideologi atau selubung kepentingan dibalik kinerja ilmu pengetahuan sangat penting untuk melahirkan pikiran kritis dan tindakan pembebasan membela kaum *mustaddafin*.
3) Agar masyarakat memiliki pengetahuan kritis, menjadi subjek penelitian bukannya objek penelitian. Hanya dengan pengetahuan kritis akan lahir tindakan yang kritis pula.
4) Gerakan sosial baru dapat terwujud dengan kuat dengan cara proses pelibatan secara langsung aktor di dalam masyarakat sendiri dalam menguarai permasalahan dan solusi yang dihadapinya. Vandana Siva

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengatakan, "**Jika anda ingin mengetahui sesuatu, maka rasakanlah".**

3. Prinsip-Prinsip Kerja PAR

a. Pendekatan untuk meningkatkan kehidupan sosial dengan cara mengubahnya;
b. Keseluruhan bentuk partisipasi dalam arti yang murni;
c. Kerjasama perubahan;
d. Membangun mekanisme kritik diri komunitas;
e. Proses membangun pemahaman situasi dan kondisi sosial secara kritis;
f. Melibatkan sebanyak mungkin orang dalam teoretisasi kehidupan sosial mereka;
g. Menempatkan pengalaman, gagasan, pandangan, dan asumsi sosial individu maupun kelompok untuk diuji;
h. Mensyaratkan dibuat rekaman proses secara cermat;
i. Semua orang harus menjadikan pengalamannya sebagai objek riset;
j. Merupakan proses politik dalam arti luas
k. Mensyarakatkan adanya analisis relasi sosial kritis;
l. Memulai isu kecil dan mengkaitkan dengan relasi-relasi yang lebih luas;
m. Memulai dengan siklus proses yang kecil (aksi, refleksi, aksi, dan seterusnya);
n. Memulai dengan kelompok sosial yang kecil untuk berkolaborasi dan secara lebih luas dengan kekuatan-kekuatan kritis lain;
o. Mensyaratkan semua orang mencermati dan membuat rekaman proses;
p. Mensyarakatkan semua orang memberikan alasan rasional yang mendasari kerja sosial mereka.

4. Peran, Sikap, dan Etika dalam Pelaksanaan PAR

Pertama, peran PAR dapat berbeda-beda jika dikaitkan dengan situasi sosial dan tahapan proses. Peran-peran itu antara lain termasuk:

a. Perencana (*planner*),
b. Pengarah (*leader*),
c. Memperlancar (*facilitator*),
d. Pengamat (*observer*),
e. Perancang (*designer*),
f. penyelaras akhir (*synthesizer*),
g. Pendidik (*educator*),
h. Penghubung (*catalyzer*),
i. Pendengar (*listener*),
j. Reporter, dan lain-lain.

Peran utamanya adalah mendorong munculnya pemimpin komunitas yang secara langsung ambil bagian tanggungjawab dalam proses PAR. Pimpinan komunitas ini adalah mereka yang paham dan mampu menjalanlan proses PAR ketika peneliti dari luar meninggalkannya.

Dalam banyak praktek PAR, peran utama peneliti adalah

a. memfasilitasi dialog,
b. membantu pengembangan refleksi dan analisis kritis partisipan,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. mengadakan laporan periodik, dan menuliskan laporan akhir ketika mengakhiri keterlibatannya dalam Proses PAR.

Kedua, etika dan sikap PAR. Oleh karena PAR dilakukan dalam keadaan sosial yang nyata dengan membangun komunikasi sosial secara dekat dan terbuka diantara orang-orang dalam komunitas, maka para peneliti harus benar-benar memperhatikan sikap dan etika dalam melakukan kerja-kerja mereka (Richard Winter (1996).

Hal-hal yang harus diperhatikan, antara lain adalah:

a. Melakukan konsultasi pada orang-orang yang relevan termasuk pemegang otoritas formal dan non formal dalam komunitas,
b. Menjamin prinsip dan arah kerja PAR benar-benar diterima oleh semua pihak,
c. Semua orang harus diperbolehkan mempengeruhi kerja PAR,
d. Mereka yang tidak ingin berpartisipasi dalam proses PAR secara bijak harus dihormati,
e. Perkembangan kerja PAR harus dapat ditampakkan dan terbuka saran dan kritik dari yang lain,
f. Ijin (formal atau informal) harus diadakan sebelum membuat observasi dan telaah dokumen serta kogiatan lainnya dalam proses PAR,
g. Uraian kerja yang lain dan pandangan-pandangan harus dinegosiasi dengan para pihak sebelum membuat publikasi,
h. Peneliti harus bertanggungjawab dalam menjaga kerahasiaan yang relevan,
i. Keputusan membuat petunjuk PAR dan kemungkinan hasil riset secara kolektif,
j. Peneliti mengungkapkan watak dari proses riset sejak dimulai termasuk bias-bias dan kepentingan-kepentingan personal,
k. Menjaga kesamaan akses terhadap informasi yang dikumpulkan selama proses bagi semua partisipan,
l. Peneliti dari luar dan tim awal yang dibentuk harus menciptakan proses yang memaksimalkan kesempatan keterlibatan untuk semua partisipan.

5. Langkah-Langkah Kerja PAR

a. Pemetaan awal (*preleminary mapping*);
b. Persiapan sosial; terlibat secara langsung dalam kehidupan kelompok sosial masyarakat;
c. Identifikasi data, fakta sosial: mengamati dan mengidentifikasi realitas sosial, biasanya muncul sebagai keluhan-keluhan masyarakat (Freire: kodifikasi)
d. Analisis Sosial:
   1) Mendiskusikan/mengurai realitas sosial (Freire: dekodifikasi) untuk menemukan isu sentral atau kata kunci (fokus masalah);
   2) Mempertanyakan terus menerus, mengapa masalah itu terjadi, bagaimana hubungan-hubungan antar kelompok sosial yang ada;
   3) Menilai posisi masyarakat dalam peta hubungan-hubungan antar kelompok masyarakat tersebut;

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e. Mengorganisasi gagasan-gagasan yang muncul guna mencari peluang-peluang yang mungkin bisa dilakukan bersama guna memecahkan masalah dengan memperhatikan pengalaman-pengalaman masyarakat dimasa lalu (keberhasilan dan kegagalannya). Kegiatan ini dapat dilanjutkan dengan merumuskan rencana tindakan strategis yang akan dilakukan untuk memecahkan masalah tersebut (menentukan apa, kapan, dimana dan siapa serta bagaimana);
f. Pengorganisasian sumber daya, dengan mengidentifikasi siapa yang harus diajak bekerjasama dan siapa yang akan menghambat.
g. Mengembangkan pusat-pusat belajar masyarakat;
h. Observasi evaluasi (untuk menilai keberhasilan dan kegagalan/*learning experience*);
i. Refleksi (Teoretisasi Perubahan Sosial);
j. Meluaskan skala gerakan dan dukungan.

6. Metodologi *Participatory Action Research* (PAR)

a. Dasar Metodologi PAR

1) Pelajari gagasan tersebut bersama mereka, sehingga menjadi gagasan yang lebih sistematis.
2) Menyatulah dengan rakyat.
3) Kaji dan jelaskan kembali gagasan yang datang dari mereka itu, sehingga mereka benar-benar paham bahwa gagasan itu milik mereka.
4) Terjemahkan gagasan tersebut menjadi aksi, dan uji kebenaran gagasan tadi melalui aksi.
5) Begitu seterusnya di ulang-ulang secara ajeg, agar gagasan tersebut menjadi lebih benar, lebih penting, dan lebih bernilai sepanjang masa.
6) Demikian itulah membangun ILMU PENGETAHUAN RAKYAT".

b. Siklus Proses PAR

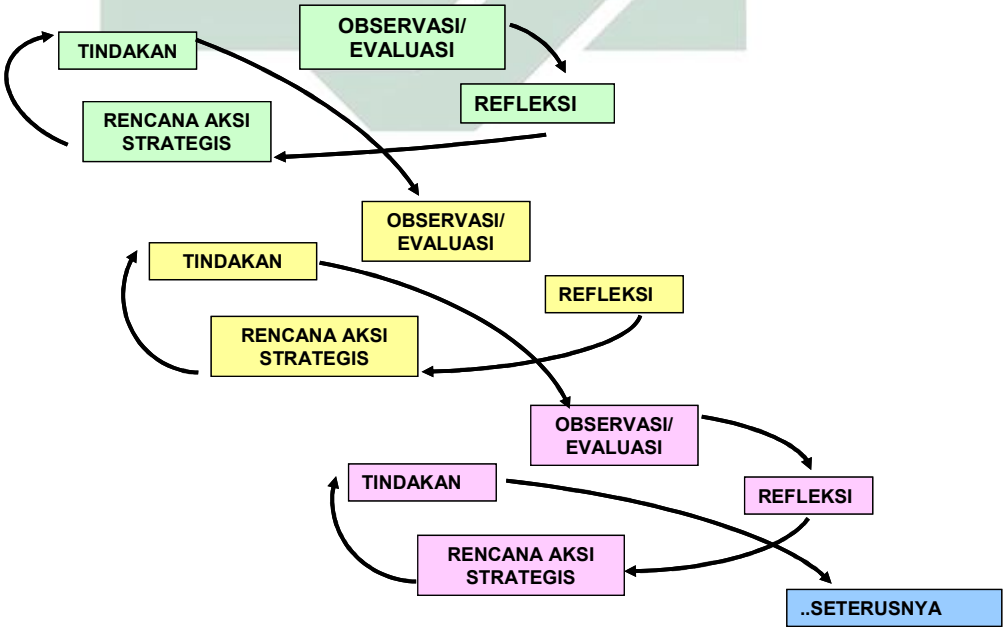

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Daur Gerakan Sosial

1) Pemetaan Awal (*preleminary mapping*);
2) Membangun hubungan kemanusiaan;
3) Penentuan Agenda Riset untuk Perubahan Sosial;
4) Pemetaan partisipatif (*participatory mapping*);
5) Merumuskan masalah kemanusiaan;
6) Menyusun strategi gerakan;
7) Pengorganisasian masyarakat;
8) Melancarkan aksi perubahan;
9) Membangun pusat-pusat belajar masyarakat;
10) Refleksi (teoretisasi Perubahan Sosial)
11) Meluaskan skala gerakan dan dukungan

d. *Tools* (Alat-Alat)

1) *Rapid assessment*;
2) Analisis sosial kritis;
3) *Participatory assessment*;
4) *Tools* untuk need assessment
5) *Community strategic planning*;
6) *Participatory planning*, *monitoring*, *evaluation*;
7) *Community organizing*;
8) Advokasi;
9) *Organizational development*;

e. Langkah-Langkah Melakukan Riset Partisipatoris

Langkah-langkah untuk melakukan riset partisipatoris dapat digambarkan dalam diagram sebagai berikut ini:

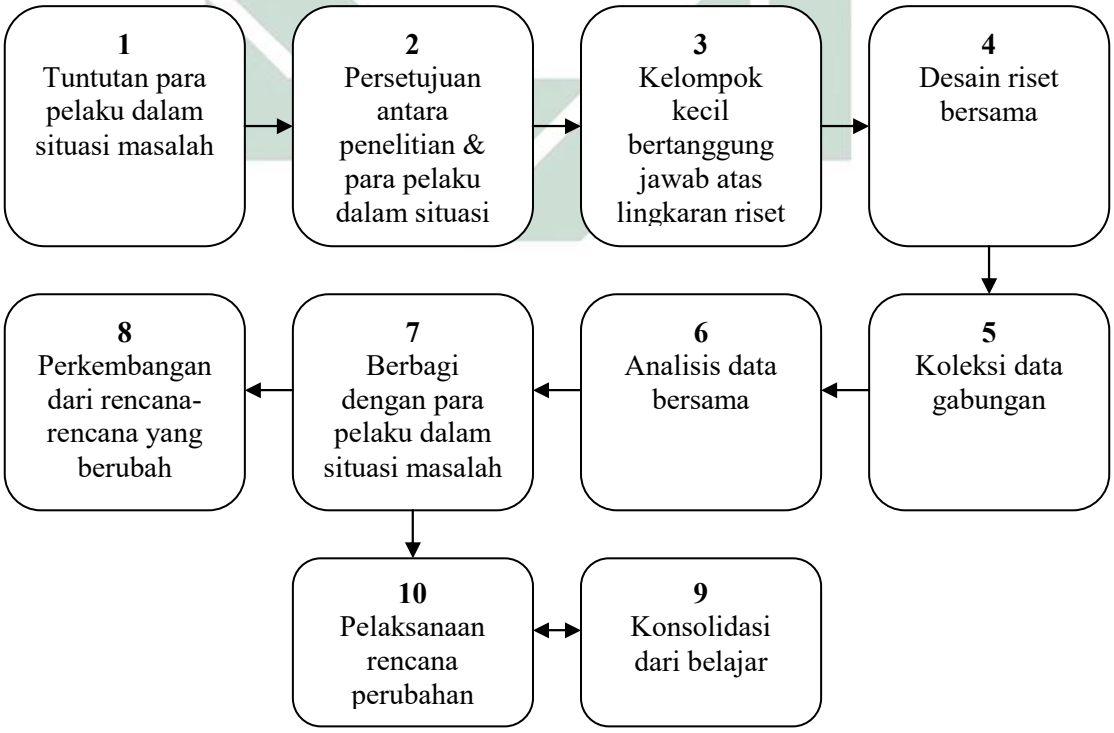

Gambar 2. Langkah-Langkah Riset Partisipatoris

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penjelasan:
Langkah 1: tuntutan para pelaku dalam situasi masalah: apa yang menjadi permasalahan utama, dilihat dari problem kuasa, relasi struktur sosial, politik, ekonomi dan budaya serta historisitas masalah dari sisi korban dan penguasa.
Langkah 2: peneliti dengan pelaku (warga masyarakat) saling membangun konsensus/persetujuan apa yang disebut sebagai masalah. Misalnya, isu kemiskinan, marginalisasi, dan sebagainya.
Langkah 3: ada proses penyeleksian sebagai perwakilan dari komunitas warga untuk masuk di dalam tim penelitian bersama peneliti dari luar komunitas.
Langkah 4: membuat disain riset, meliputi latar belakang kasus, merumuskan masalah (dari kasus) yang diteliti secara spesifik, tujuan riset, kerangka teoretis atau konsep yang digunakan, pemilihan metode di dalamnya meliputi jenis, memilih responden, wawancara, batasan, waktu dan lokasi.
Langkah 5: menggabungkan data antara yang diperoleh peneliti (profesional/ luar) dengan peneliti dari warga.
Langkah 6: melakukan analisis bersama.
Langkah 7: berbagi dengan para pelaku dalam situasi masalah; saling melakukan refleksi.
Langkah 8: dari proses refleksi itu mungkin ada perubahan sehingga diperlukan upaya untuk konsolidasi.
Langkah 9: mengamati kembali perkembangan dari rencana yang berubah.
Langkah 10: menulis proses dan capaian yang terjadi sebagai laporan atau hasil untuk tindakan perubahan atau aksi sosial.

f. Metode Riset Kritis dalam PAR

Penelitian sosial kritis dimulai dari adanya masalah-masalah sosial nyata yang dialami oleh sekelompok individu, kelompok-kelompok, atau kelas-kelas yang tertindas dan teralienasi dari proses-proses sosial yang sedang tumbuh dan berkembang. Diawali dari masalah-masalah praktis dan kehidupan sehari-hari jenis penelitian ini berusaha menyelesaikan masalah-masalah tersebut lewat aksi-aksi sosial yang bertujuan agar mereka yang tertindas dapat membebaskan diri dari belenggu penindasan. Oleh karena itu penelitian ini bersinggungan dengan usaha-usaha menjadikan masyarakat masuk dalam dunia politik dan meningkatkan kesadaran kritis mereka. Metode dialog ini menghendaki agar para aktor yang terlibat dalam proses penelitian dapat secara bersama-sama menggunakan potensi yang mereka miliki sebagai aktor-aktor yang aktif menciptakan sejarah. Secara praktis, metode ini mensyaratkan agar pelaku riset membina hubungan inter subjektif antara peneliti dan masyarakat yang kemudian mereka dapat menyusun sebuah program pendidikan dan program aksi yang dimaksudkan untuk mengubah kondisi-kondisi sosial yang menindas. Secara analitis riset kritis haruslah dapat menciptakan hubungan dinamis antar subjek dalam situasi sosial.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Riset kritis harus melakukan kritik ideologi berdasarkan perbandingan antara struktur sosial buatan dengan struktur sosial nyata. Riset kritis menentang proses-proses sosial yang tidak manusiawi dan selanjutnya proses-proses yang tidak manusiawi tersebut dapat dipecahkan melalui aksi bersama antara peneliti dengan rakyat (Sand Berg, 1976: 45).

Riset kritis demikian dapat diterapkan pada beberapa jenjang analisis mulai dari tingkat lokal sampai dengan pergolakan-pergolakan ideologi dan politik global. Meskipun demikian pada seksi ini pusat perhatian lebih ditujukan pada pergolakan kelompok-kelompok dan gerakan-gerakan lokal karena gejala tersebut merupakan gejala dominan saat ini. Ini tidak menutup kemungkinan, seperti dikatakan diatas, bahwa metode ini dapat diterapkan pada jenjang analisis suatu sistim sosial (Nasional) atau global (internasional). Biasanya gerakan ini dilakukan melalui empat tahap utama yakni: **Interprestasi, analisis empiris, dialog kritis, dan dilanjutkan dengan aksi**. Metode ini diguanakan oleh Marx untuk mengkritik kapitalisme liberal. Kritik-kritik terhadap kapitalisme modern dengan demikian harus mengkombinasikan antara analisis struktural dengan kritik-kritik ideologi kontemporer. Hanya melalui cara ini analisis radikal dapat mendorong munculnya aksi revolusioner.

Riset untuk pergolakan-pergolakan lokal harus dimulai dari dialog tentang kapitalime modern walaupun dalam pengertian terbatas. Dialog tadi akan dapat menjadi pedoman untuk memilih issue-issue dan gerakan-gerakan progressive penafsiran ideologi, dan seleksi serta analisis data empiris. Sebaliknya analisis mikro terhadap pergolakan lokal akan dapat membantu memperbaiki dan membangun teori-teori makro tentang kapitalisme modern. Analisis kritis pada tingkat mikro dan makro dibangun dan bahkan disatukan.

Pada paragraf berikutnya disajikan sebuah metode riset kritis dalam tujuh tahap. Mungkin ini akan kelihatan programatik dan mekanik, tetapi maksudnya adalah agar metode ini dapat dibedakan secara tegas dengan metode riset sosial positif. Perbedaan antara metode kritis dengan metode positif dapat dilihat pada matrik di bawah.

Perbandingan Tahap-Tahap Metode Riset Positif dan Kritis

Ilmu Sosial Positif	Ilmu Sosial Kritis
Identifikasi masalah ilmiah didahulukan dengan cara mempelajari hasil-hasil penelitian empiris yang telah dilakukan, termasuk temuanan temuan teoritis	Identifikasi kelompok-kelompok dan gerakan-gerakan sosial progresif
Mengembangkan hipotesis empiris yang dapat diuji kebenaran-nya dengan harapan agar peneliti dapat mem- perkaya teori yang sudah ada dan mempunyai kekuatan prediksi	Mengembangkan seluruh hubungan intersubjektif untuk memahami makna, nilai, motivasi masyarakat lokal.
Memilih tempat atau lokasi penelitian yang dipandang dapat memperkaya wawasan ilmiah, misal: masyarakat,	Mempelajari perkembangan kondisi kondisi sosial historis dari struktur-struktur sosial masa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kelompok, organisasi dst.	kini yang menjadi kendala aksi
Mengembangkan indikator-indikator yang dapat diukur secara kuantitatif dan strategi-strategi penyimpulan didasarkan pada Penelitian yang tedahulu, Observasi dan wawancara dilokasi, Kehendak peneliti/tim peneliti, dan Pengetahuan tentang proses-proses sosial	Membangun model hubungan antara kondisi sosial, interpretasi, intersubjektif terhadap kondisi kondisi tersebut dan menjadi partisipan aksi
Pengumpulan data melaui Eksperimen, Dukumen, dan teks yang sudah ada, Survey dan wawancara, serta observasi	Menjelaskan kotradiksi-kontradiksi fundamental sebagai hasil dari proses riset yang didasarkan pada: Membandingkan kondisi dengan pemahaman, Kritik ideologi, dan Menemukan kemungkinan-kemungkinan baru untuk aksi
Analisis data untuk uji hipotesis	Partisipasi dalam program pendidikan bersama dengan masyarakat sekaligus mencari cara-cara baru dalam memenuhi dunia mereka
Mengembangkan hukum-hukum dan teori atas dasar temuan-temuan yang dihasilkan serta menyusun rekomendasi	Partisipasi dalam menyusun program aksi untuk memecahkan masalah yang dihadapi dan melakukan riset kritis lebih lanjut

Dengan memperhatikan tabel di atas kita akan dapat membedakan secara jelas antara ilmu sosial kritis dengan ilmu sosial positif. Ilmu sosial positif memulai proses kegiatan penelitian dari identifikasi masalah ilmiah, mengumpulkan data dan menguji hipotesis yang diajukan, dan akhirnya menerima atau menolak teori yang dicoba dikembangkan. Riset sosial kritis justru memulai kegiatannya dalam masalah-masalah praktis dan secara ideologis menindas terhadap sebagian besar kelompok lemah. Proses penelitian itu dimulai dengan interpretasi, studi data empiris dan dialog serta analisis bersama masyarakat untuk tujuan praktis. Inilah yang disebut sebagai sebuah metode **praxis** karena merupakan kombinasi dari kegiatan analisis dengan tindakan praktis. Tujuannya tidak hanya sekedar mengenali dunia, tetapi mengubahnya. Manusia dalam kondisinya dilihat sebagai objek sekaligus subjek yang sadar melakukan perubahan. Karena itu pula maka riset ini adalah demokratis dan terbuka terhadap berbagai macam kritik dan evaluasi lebih lanjut. Metode riset kritis yang demikian adalah dasar dari teori-teori kritis yang tidak dapat dilepaskan begitu saja kaitannya dengan dunia politik praktis, pergolakan-pergolakan politik untuk mencapai suatu kebebasan polotik manusia dalam arti yang sebenar-benarnya dan seluas-luasnya.

Sedangkan penjelasan dari tahap-tahap metodologis ilmu sosial kritis pada tabel di atas adalah sebagai berikut.

1) Identifikasi gerakan-gerakan dan kelompok-kelompok sosial yang progresif..

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Riset kritis tidak membicarakan tentang sebuah proses sosial tetapi membicarakan kelompok-kelompok sosial khusus, misalnya kelompok-kelompok sosial yang tersingkir dan didominasi. Katagori-katagori abstrak seperti kemanusiaan, rakyat, kelas, pekerja, wanita, minoritas tidak dapat menjadi agen perubahan sosial. Karena itu kita harus mengidentifikasi organisasi-organisasi, partai-partai dan gerakan-gerakan yang dapat mewakili katagori-katagori tersebut bukan hanya pertimbangan dapat tetapi juga mampu dan mau menerjemahkan temuan riset kedalam praktek (Sandberg, 1976: 227).

Identifikasi kelompok-kelompok demikian bukanlah merupakan persoalan sederhana sebab identifikasi tersebut harus dikaitkan dengan totalitas kapitalisme modern. Para komentator kontemporer sebagian tidak setuju terhadap totalitas tersebut. Misalnya Sanberg (1976: 224) menyarankan bahwa kelompok-kelompok itu akan menjadi organisasi-organisasi primer kelas pekerja, sementara Piccone (1973: 157) lebih jauh melihat bahwa teori kelas yang direkayasa oleh Marx tidak akan banyak berguna untuk mengidentifikasi kelompok-kelompok progressive. Saya justru menegaskan bahwa **kelompok-kelompok itu dapat dilihat sebagai progressive sejauh mereka menyatakan kepentingan, tujuan, atau kebutuhan-kebutuhan manusia yang tidak dapat dipenuhi dalam sistim sosial yang ditandai dengan adanya dominasi materi dan ideologi.** Dengan kata lain kepentingan mereka menghendaki adanya sedikit atau besar perubahan fundamental dalam hubungannya dengan partisispasi kolektif dan kontrol terhadap lembaga-lembaga sosial.

Subjek-subjek yang dapat menjadi pelaku riset kritis didalamnya meliputi organisasi-organisasi perdagangan, kelompok-kelompok lokal (dukuh, desa), kelompok-kelompok pencinta lingkungan, organisasi-organisasi wanita, kelompok-kelompok minoritas, rakyat miskin, dan sebagainya. Dalam hal ini peneliti harus dapat menentukan bahwa kelompok ini kecuali terlibat dalam proses riset juga berkeinginan kuat menerjemahkan temuan riset menjadi aksi.

2) Membangun hubungan intersubjektif untuk memahami pengertian-pengertian, nilai-nilai dan motif-motif yang tumbuh dan berkembang dalam kehidupan kelompok.

Riset kritis dimualai dari suatu studi terhadap dunia subjek untuk memahami kehidupan mereka terutama peraturan-peraturan sosial, nilai-nilai dan motivasi-motivasi tertentu yang mendorong mereka berperilaku. Aksi sosial didominasi oleh model-model pranata sosial dunia sehingga apa yang mereka lakukan adalah perwujudan dari pemahaman mereka terhadap dunia tersebut (Bernstein, 1976: 63). Riset kritis dengan begitu memerlukan pemahaman mendalam terhadap perilaku, nilai dan motivasi para subjek (masyarakat) karena itu dapat dikatakan tahap kedua dari riset kritis adalah hermeneutic yang berarti bahwa peneliti melihat dan merasakan melalui dialog dengan partisipan, untuk memahami realitas sosial mereka (Gadamer, 1976). Hasil dialog itu akan menghasilkan rencana aksi untuk memecahkan masalah-masalah sosial yang dihadapi bersama (Von Wright, 1971).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Semua hasil dialog harus dipahami baik oleh peneliti atau masyarakat. Lebih lanjut hasil dialog tersebut merupakan analisis empiris yang dapat berperan juga sebagai koreksi terhadap pemahaman peneliti tentang realitas sosial dan pengalaman-pengalaman rakyat.

Peneliti kritis harus dapat memahami bahwa realitas sosial masyarakat yang diteliti berbeda dengan realitas sosial seperti yang dipahami oleh ideologi dominan. Perbedaan-perbedaan pemahaman terhadap realitas sosial antara rakyat dengan penguasa dapat mendorong munculnya aksi penentangan rakyat terhadap kelompok dominan. Lebih lanjut perbedaan ini akan mendorong kelompok yang didomonasi menentang anggota-anggota kelompok yang mendominasi kehidupan mereka.

Ketepatan pemahaman terhadap realitas sosial masyarakat sangat ditentukan oleh intensitas hubungan subjektif antara peneliti dengan rakyat (Fay, 1976: 82). Hanya melalui intensitas dialog itulah peneliti dapat menilai apakah dia benar-benar telah memahami realitas sosial yang pada tahap selanjutnya dapat digunakan untuk menganalisis kondisi sosial dan melakukan kritik ideologi. Dalam dialog tersebut peneliti harus mempelajari dan menggunakan bahasa lokal yang digunakan oleh masyarakat lokal. Pada tahap selanjutnya peneliti dapat melakukan intensitas hubungan lebih dalam dengan rakyat dan memperkenalkan konsep-konsep serta teori-teori kritis.

Makna-makna, nilai-nilai, dan motivasi-motivasi masyarakat harus dipahami sebagaimana adanya. Dalam hal ini kegagalan ilmu sosial positif terletak pada kedangkalannya memahami hubungan antar subjek. Ilmu sosial positif cenderung mengabaikan akar sejarah dan kebudayaan rakyat (Pollock, 1976). Lebih lanjut hal ini menjadi ilmu sosial positif tidak mampu memahami realita sosial, praktek-praktek sosial dan perubahan-perubahan serta krisis sosial fundamental (Taylor, 1971). Interprestasi dan tindakan manusia adalah historis, mereka dibentuk melalui suatu proses sejarah (Piccone, 1973: 141). Riset kritis justru paling besar kepentingannya terhadap usaha-usaha membangun hubungan antar subjek guna menyingkap realitas sosial dalam arti yang sebenarnya, bukan semu.

3) Studi terhadap sejarah perkembangan kondisi-kondisi sosial dan struktur-struktur sosial masa kini yang menghambat aksi sosial.

Realitas sosial tidak hanya terbatas dipahami melalui hubungan intersubjektif. Realita sosial seringkali sudah dimasuki dan didominasi oleh ideologi-ideologi tertentu. Untuk memahami secara kritis dunia mereka peneliti juga harus melakukan studi-studi empiris tentang sruktur-struktur dan proses-proses sosial. Studi-studi tersebut akan memperkuat kepercayaan masyarakat betapa kuatnya faktor-faktor yang mendominasi kehidupan mereka selama ini (Appilbaum, 1978). Menurut Adorno tugas ilmu sosial kritis adalah melawan semua bentuk penindasan cara berpikir dan bertindak manusia baik secara individu atau kelompok. Ini berarti bahwa ilmu sosial kritis sudah tidak lagi bebas nilai, objektif, tidak memihak, dan netral (1976: 254).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Faktor-faktor pembatas ini akan ditemukan dalam pembentukan struktur-struktur sosial (proses historis). Ketika menelusuri asumsi-asumsi epistemologi positivisme peniliti kritis dapat memanfaatkan temuan-temuan studi empiris. Itu penting untuk mengkaji struktur-struktur makro kapitalisme modern. Misalnya ketika mempelajari gerakan kaum buruh progressive, tidak hanya sebatas memahami mengapa mereka mengalami aksi mogok dan sebagainya, tetapi sampai pada taktik-taktik yang digunakan oleh kaum kapitalis untuk menindas buruh. Ketika peneliti kritis bekerja sama dengan kelompok anti nuklir, maka yang mereka pelajari dan analisis dapat meliputi struktur-struktur ekonomi dan politik industri energi. Ketika peneliti bekerja sama dengan kelompok anti bank, maka dia harus mempelajari studi-studi empiris tentang industri perbankkan dalam arti luas. Sesuatu yang amat penting yang hendak dikatakan disini adalah studi-studi empiris dan analisis-analisis teoristis itu sangat berguna sepanjang studi dan teori itu secara tegas menunjukkan proses sejarah pembentukan struktur-stuktur sosial dan penciptaan kondisi-kondisi sosial. Kondisi-kondisi tersebut harus dipelajari, bukan untuk ditarik generalisasi tetapi untuk didialogkan dengan semua partisipan. Hanya melalui jalan ini kelompok-kelompok yang tertindas dapat melihat struktur-struktur sosial baik sebagai kendala dan sebagai proses untuk menyusun aksi bersama.

Analisis-analisis empiris tentang struktur-struktur sosial harus dikaitkan dengan pengalaman-pengalaman empiris masyarakat. Masyarakat harus dapat menyajikan kembali kejadian-kejadian, issue-issue, dan proses-proses sosial nyata yang pernah dialami dalam suatu bentuk refleksi bersama dengan peneliti, dan dari situ peneliti dapat menjadi semakin menyadari bahwa pengalaman hidup manusia sebenarnya sangat beragam. Dalam kegiatan analisis ini harus dibedakan antara ideologi spesifik dengan proses-proses sosial nyata. Perbedaan antara ideologi spesifik dengan proses-proses sosial nyata dapat menyebabkan timbulnya berbagai macam krisis sosial. Oleh karena ada kesenjangan antara yang seharusnya dengan yang senyatanya, maka ini menuntut dilakukannya perubahan-perubahan. Analisis empiris dan historis adalah unsur dasar dialektika seperti akan diuraikan di bawah.

4) Membangun model hubungan antara kondisi sosial, interpretasi, intersubjektif terhadap kondisi-kondisi tersebut dan menjadi partisipan aksi.

Pada tahap penelitian ini yang menjadi perhatian utama adalah diskripsi-diskripsi dan struktur-struktur sosial yang memperkuat pemahaman masyarakat terhadap makna-makna, nilai-nilai dan motivasi-motivasi. Contoh yang sangat jelas adalah seorang profesor dari sebuah Universitas yang melibatkan diri dengan program-program riset yang dibiayai pemerintah. Implikasi dari haknya tersebut adalah ketergantungan Universitas dengan pemerintah dan lembaga dana. Paling tidak hal ini telah menunjukkan kepada kita bahwa produktivitas riset (ideologi) dan mutu pendidikan telah berkembang sedemikian

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

rupa mendukung sistim ketergantungan yang telah tercipta. Tanpa memahami perkembangan historis tentang struktur ketergantungan dan sistim legitimasi sangat sulit untuk mengubah struktur keilmuan yang sudah rusak seperti itu. Dengan memahami kondisi-kondisi sosial, ideologi-ideologi dan aksi-aksi yang telah dilakukan selama ini, seorang peneliti kritis dapat melontarkan kritik untuk perubahan.

5) Mengurai kontradiksi fundamental yang sedang berkembang sebagai hasil dari rangkaian aksi yang dilakukan berdasarkan pemahaman ideologi beku.

Di bawah kondisi dan ideologi yang dipahami secara statis dan tertutup, banyak aksi yang melakukan secara tanpa kontrol (Fay, 1976: 95). Seperti dikatakan Giddens, dalam suatu sistim sosial seringkali masyarakat tidak paham benar dengan kondisi-kondisi sosial yang secara ideologi menekan kehidupan mereka karena terbiasanya, mereka hidup dalam situasi tersebut. (1976: 102). Peneliti kritis mempelajari situasi-situasi sosial yang merupakan produk sejarah untuk diubah bersama-sama masyarakat melalui program aksi. Bila kita kembali pada dunia ketergantungan Universitas terhadap badan-badan pemberi dana, maka semuanya akan menjadi lebih jelas. Para Ilmuwan di Universitas yang menjalin kerjasama dengan suatu badan dana baik pemerintah atau bukan, biasanya tidak bebas pada kepentingannya. Karena secara ideologis kepentingan itu berbenturan maka hal ini akan menimbulkan masalah. Meskipun demikian banyak ilmuwan di Universitas tidak merasakan bahwa hal tersebut adalah masalah besar karena mereka sudah terkungkung dalam struktur ketergantungan dana. Kalau mereka patuh maka kegiatan-kegiatan riset dapat berjalan terus karena pada prinsipnya pihak pemberi dana merasa senang. Tidak jarang karena situasi ini pusat-pusat penelitian Universitas merupakan struktur organisasi yang sama dengan organisasi-organisasi swasta pemberi dana. Jadi ketergantungan mereka semakin besar. Untuk mengatasi masalah ini sudah tentu sangat tergantung dari kesadaran kelompok intelektual dan administrator kampus untuk mengubah kondisi yang relatif sudah mapan beberapa lama atau untuk mengubahnya.

Adorno (1976: 256) menyebut usaha memahami kontrakdisi fundamental tersebut sebagai analisis immanent (harus dilakukan) atau analisis internal tentang hubungan dialektis .... sejauh mana fihak pertama memasukkan tekanan struktural terhadap pihak yang lain. Analisis ini meletakkan dasar yang kokoh untuk melakukan kritik terhadap ideologi dominan yang menghalangi masyarakat pada umumnya untuk memahami situasi sosial nyata. Kritik demikian harus dilakukan atas dasar pemahaman realitas sosial yang ada dalam kaitannya dengan ideologi yang berkembang saat ini.

Melalui analisis tentang hubungan antara kondisi sosial, ideologi dan aksi, peneliti kritis membantu masyarakat untuk melihat mengapa kondisi-kondisi sosial masa lalu tidak dapat dipahami. Peneliti harus menunjukkan betapa kondisi-kondisi sosial pada saat itu diciptakan hanya menguntungkan sekelompok orang tertentu dan menekan kelompok

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lainya, atau peneliti menujukkan betapa ideologi yang berkembang pada saat ini tidak peka menagkap dan menerjemahkan kondisi-kondisi sosial.

Setelah dilalui tahap interprestasi studi empiris dan dialog maka peneliti harus berpartisipasi dalam program pendidikan dan memberikan bantuan kepada rakyat dalam mengembangkan strategi-strategi untuk perubahan. Dua langkah berikutnya dalam metode riset kritis berkaitan dengan segi-segi praktis dari riset kritis.

6) Partisipasi dalam program pendidikan bersama masyarakat dan membantu mereka untuk melihat cara-cara baru agar dapat memahami situasi mereka.

Ilmu sosial kritis dibedakan secara fundamental dari ilmu sosial positif karena perbedaannya dalam proses penelitian. Menurut Fay (1976: 102) tujuan utama melibatkan masyarakat dalam proses riset adalah agar masyarakat dapat melihat diri mereka sendiri serta situasi sosial yang menekan kehidupan mereka. Sebuah program pendidikan dilakukan bersamaan antara peneliti dan masyarakat setelah mereka semua melihat adanya kontradisi-kontradisi sosial yang tercipta melalui proses sejarah. Lebih jauh hal ini menunjukkan bagaimana kondisi-kondisi itu berubah dan bagaiman pula kondisi-kondisi tersebut dapat diubah pada masa yang akan datang kearah kondisi yang lebih baik. Akhirnya sebuah program pendidikan harus dapat membangkitkan semua partisipan untuk pemahaman dan aksi baru.

Model pendidikan yang tepat bukanlah model pendidikan formal, tetapi model dialog antara peneliti dan masyarakat untuk menjawab masalah kongkrit yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Masalah tersebut harus datang dari masyarakat bukan dari peneliti. Begitu mendesaknya masalah yang harus segera dipecahkan sehingga kalau tidak ada jalan keluarnya, maka hal tersebut akan semakin menyiksa kehidupan mereka. Peneliti dapat saja melakukan kritik pada masyarakat sehubungan dengan tingkat pemahaman bersama dan aksi yang dilakukan tetapi dengan menggunakan bahasa masyarakat (Sandberg, 1976:227). Yang ditunjukkan pada masyarakat bukan hanya bagaimana masalah itu timbul tetapi bagaimana mereka dapat melakukan aksi untuk mengubah situasi sosial yang menindas. Paulo Freire (1970a, 1970 b.) menawarkan sebuah model pendidikan yang membebaskan. Selanjutnya Freire menyatakan sebagai berikut: "..... Masyarakat tidak boleh berperan hanya sebagai penerima ide, tetapi mereka semua adalah subjek yang dapat memberikan dan mengeluarkan ide, karena adalah orang-orang yang paling paham terhadap realitas sosial budaya historis maka mereka juga paham bagaimana realitas tersebut dapat diubah" (1970a: 27).

Sebuah program pendidikan kritis mempunyai satu kriteria kritis yakni: bahwa program itu menjadikan para subjek yang tersebut didalamnya menjadi manusia dinamis. Ini merupakan suatu alasan mengapa pendidikan bukanlah merupakan tujuan akhir dari proses riset. Pendidikan dialogis merupakan satu bagian integral dari setiap program riset yang melihat manusia sebagai subjek yang aktif untuk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melakukan perubahan sosial. Tujuan riset kritis bukan terbatas hanya bagaimana melakukan perubahan sektoral, tetapi lebih jauh dari itu, yakni melakukan aksi dan perubahan politik.

7) Partisipasi dalam program aksi yang bertujuan mengubah kondisi sosial.

Tujuan peneliti dan teoristisi adalah melakukan aksi dengan cara terlebih memahami makna-makna dan kondisi sosial saat ini sebagai produk sejarah (Sandberg, 1976: 62). Langkah terakhir dari riset ini adalah meninjau kembali aksi politik yang dilakukan oleh masyarakat untuk disesuaikan dengan masalah-masalah sosial yang dihadapi masyarakat. Aksi menjadi penyadaran refleksi melalui pendidikan kritis sementara kondisi-kondisi sosial menjadi konstruktor secara sistematis melalui analisis kritis. Pada tahap ini secara tegas dikaitkan antara teori dan praktek, sedangkan pemikiran kristis sebagai hasil dari hubungan teori dan praktek menjadi sebuah kekuatan sosial aktif. Melalui aksi kritis maka faktor-faktor subjektif dan objektif menjadi kekuatan perubahan revolusioner. Dalam hal validitasnya teori kritis hanya dapat diuji kebenarannya melaui praktek dan oleh karena itu, ini memerlukan keterlibatan peneliti dalam kegiatan politik rakyat.

Alasan utama lainnya bagi peneliti untuk terlibat dalam aksi politik adalah agar dia bersama rakyat atau kelompok-kelompok masyarakat dapat menjadi pelaku perubahan. Jika peneliti hanya berusaha menjawab keluhan dari kelompok-kelompok yang didominasi seperti dikatakan Fay (1976), dia sebetulnya hanyalah membantu masyarakat untuk memecahkan masalah individual semata. Akan tetapi apabila yang muncul bukanlah keluhan tetapi benar-benar kebutuhan riil rakyat maka peneliti kritis harus merumuskan aksi politik bersama rakyat yang mengarah pada penciptaan kondisi-kondisi sosial baru yang dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan masyarakat seperti partisipasi, keadilan, kemanusiaan, kreatifitas, demokratisasi dan kontrol kolektif (Heller, 1973). Biasanya tantangan yang dihadapi oleh peneliti sebagai partisipan adalah meningkatkan kesadaran masyarakat untuk melakukan aksi politik. Selanjutnya aksi polotik tersebut dapat meningkatkan pemehaman masyarakat terhadap peristiwa historis yang mempengaruhi kehidupan mereka. Hal ini memerlukan partisipasi terus-menerus dalam analisis kritis, pendidikan dan aksi.

Oleh karena itu peneliti kritis tidak boleh memasuki kelompok-kelompok progressive dengan setengah niat/kesungguhan. Ini berarti peneliti kritis harus benar-benar dapat menyatu dengan rakyat karena tujuan utamanya adalah meningkatkan kesadaran kritis rakyat dalam melakukan suatu bentuk aksi yang terencana dalam periode waktu tertentu. Persoalan yang timbul kemudian adalah bahwa pelaku penelitian harus dapat melakukan selektif terhadap kelompok-kelompok refleksif, tidak hanya terdiri dari sekumpulan orang yang dapat menganalisis situasi sosial saja, melainkan yang sanggup melakukan analisis yang kritis dan melakukan aksi bersama untuk perubahan, sekaligus juga melakukan evaluasi bersama. Peran peneliti kritis yang paling utama dalam proses riset adalah bagaimana harus

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melakukan analisis dan dialog bersama rakyat karena hanya dengan melalui cara inilah pengetahuan masyarakat dapat ditingkatkan dan pengalaman mereka dapat diendapkan menjadi bentuk pemilikan bersama yang mendatangkan manfaat bersama pula.

7. Aneka Tips untuk Pelaksanaan Penelitian

a. Tips Melakukan Observasi

1) Gunakan pancaidera ada semaksimalkan mungkin, khususnya untuk melihat dan mendengar peristiwa yang sedang anda amati
2) Konsentrasikan amatan anda dalam melihat pola, kebiasaan dan gaya aktor sosial yang sedang anda observasi (teliti)
3) Usahakanlah menyatu (beradaptasi) dengan situasi lingkungan dan aktor sosial yang sedang anda teliti.
4) Hindari sikap atau tindakan yang dapat membuat (kelompok) sasaran yang diteliti curiga dan merasa terganggu dengan kehadiran anda
5) Segera catat/tulis peristiwa penting yang sedang anda amati guna menghindari pengerosian ingatan atas peristiwa

b. Tips Memilih Responden/Informan:

1) Enkulturasi penuh: menemukan informan yang tahu dengan budayanya sendiri dengan baik, atau permasalahan komunitasnya dengan baik
2) Keterlibatan secara langsung: teerlibat dengan peristiwa, posisinya sebagai sumber pertama.
3) Memiliki waktu untuk diwawancarai
4) Mampu mengartikulasikan pengalaman, pengamatan dan peristiwa yang dialaminya.
5) Hindari informan yang suka merayu peneliti untuk tujuan yang negatif

c. Tips Melakukan Wawancara:

1) Sapaan; perlu menyapa responden dengan sejuk, ramah, dan penuh keakraban
2) Tidak ada tujuan eksplisit. Jangan menyampaikan apa yang hendak diinginkan atas responden, guna menghindari adanya komunikasi yang kaku.
3) Menghindari pengulangan. Jangan ada kalimat yang diulang-ulang sampai membuat bosan responden
4) Mengajukan pertanyaan. Ajukan pertanyaan mulai dari kisah pribadi informan, pekerjaan yang dilakukan, pengalaman, dll.(Alangkah lebih baik sebelumnya menyiapkan ***interview guide***)
5) Menunjukkan minat. Tunjukkan bahwa anda menaruh minat atas masalah yang ditanyakan (diteliti)
6) Menunjukkan ketidaktahuan: Jangan sok tahu, atau menggurui yang membuat responden males atau enggan bercerita banyak. Memancing dan berpura-pura tidak tahu dapat membuat responden *care* dan bercerita banyak
7) Bergiliran: jangan memotong penjelasan responden.kalau berkelompok aturlah waktu berbicara agar tidak rebutan untuk berbicara.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

8) Penyingkatan: Gunakan kalimat yang singkat, padat dan tidak bertele-tele
9) Waktu sela. Cari waktu yang luang bagi untuk diwawancarai. Jangan menggunakan waktu kesibukan responden. Kalau perlu atur janji untuk bertemu.
10) Penutupan: akhir wawancara atau percakapan perlu ditutup dengan dengan bahasa penuh persahabatan, dan keakraban.

d. Tips Membuat Laporan

1) Jangan menunda untuk menulis hasil wawancara lebih dari sehari.
2) Tulislah hasil observasi tanpa menunda waktu karena bila ditunda peristiwa yang diamati akan dapat bergeser konteks makna sehingga membuat peneliti kehilangan konsentrasi.
3) Klasifikasikan dan kategorikan data-data yang terkumpul sejenis, lihat mana saja wawancara yang kurang tajam hasilnya sehingga perlu ditanyakan lagi.
4) Deskripsikan data yang terkumpul tanpa analisis terlebih dahulu.
5) Analisis data dilakukan dengan mendealektikan antara hasil observasi, wawancara, pendapat pakar atau refrensi teoretis. Proses itu diurai secara tajam sehingga peristiwa yang tidak terungkap atau tersembunyi diangkat ke permukaan. Bahkan dari itu pula dapat dibangun perspektif baru bila memungkinkan.

8. Format Laporan PAR

Bab I: Pendahuluan (minimum 7 halaman)
Bab ini memuat argumen-argumen yang melatarbelakangi pemilihan kegiatan penelitian; alasan memilih komunitas yang menjadi subjek dampingan; menjelaskan tentang metode PAR yang digunakan; dan bagaimana metode ini bekerja dalam proses pemberdayaan.

Bab II: Paparan Kondisi Awal Dampingan, (minimum 10 halaman)
Bab ini memuat letak geografis lokasi dampingan dengan dilengkapi peta wilayah dan deskripsi kondisi awal komunitas dampingan yang didukung dengan data-data kuantitatif maupun kualitatif.

Bab III: Paparan Proses Pemberdayaan, (minimum 15 halaman)
Bab ini memuat deskripsi dan analisis tentang proses kontestasi komunitas dampingan pascarefleksi kritis bersama dengan fasilitator dan *stakholders* lain yang terkait. Paparan ini bisa memuat siklus PAR yang ditempuh dan menceritakan berbagai strategi pelaksanaan pemberdayaan yang menjadi inisiatif subjek dampingan; berbagai kendala yang terjadi di lapangan berikut teknik pemecahannya; dan berbagai bentuk kegiatan lain yang termasuk dalam siklus PAR.

Bab IV: Paparan Perubahan dan Hasil Pemberdayaan, (minimum 15 halaman)
Bab ini memuat deskrispi maupun analisis berbagai bentuk perubahan maupun hasil pemberdayaan pascarefleksi kritis. Paparan bisa mencakup tentang perubahan cara pandang komunitas terhadap permasalahan yang dihadapi; perubahan strategi menghadapi berbagai problem sosial, ekonomi, maupun kehidupan keberagaaman; dan berbagai dampak yang muncul dari proses siklus PAR yang telah dilakukan. Deskripsi dan analisis harus disertai data-data kuantitatif maupun kualitatif yang menjadi temuan lapangan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bab V: Refleksi dan Evaluasi Kritis (minimum 3 halaman)
Bab ini memuat analisis, refleksi, dan evaluasi kritis komunitas dampingan sebagai subjek penelitian atas berbagai kegiatan maupun perubahan dalam siklus PAR selama program berlangsung. Bab ini juga boleh mencantumkan berbagai kesimpulan maupun rekomendasi dari proses penelitian aksi partisipatoris.

Laporan di atas dapat dilengkapi dengan daftar pustaka dan lampiran-lampiran yang mendukung terhadap keutuhan dan kualitas laporan.

C. PENUTUP

Demikian sekilas bekal praktis penelitian partisipatoris untuk kuliah Kerja nyata (KKN) IKAHA Tebuireng Jombang tahun 2009. Apa yang tertuang dalam makalah ini hanyalah sekedar ilustrasi yang masih kasar dan bukan semacam kitab suci dari realitas di lapangan. Sangat mungkin terjadi, bahwa kenyataan lapangan di luar dugaan, di luar harapan, atau di luar rencana, sebaik apa pun rencana itu. Oleh karenanya, niat baik, membangun motivasi, mengembangkan daya ktiris dan kreatif menjadi bekal yang amat berharga bagi pelaksanaan PAR, khusunya pada saat kegiatan KKN berlangsung.

Akhirnya penulis turut mengucapkan "Selamat ber-KKN. Semoga Sukses dalam lindungan, hidayah, dan inayah Allah SWT."

Ana urid, wa anta turid, wa Allah yaf'al ma yurid.
(Saya berkehendak, anda berkehendak, sedangkan Allah kuasa berbuat apa yang dikehendaki-Nya).

Tebuireng, 9 Agustus 2009

Penulis

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Afandi, Agus; Sucipto, Mohammad Hadi; Muhid, Abdul. *Modul Participatory Action Research (PAR) Untuk Pengorganisasian Masyarakat (Community Organizing).* Surabaya: Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2016.

Afandi, Agus; Sucipto, Mohammad Hadi; Muhid, Abdul. *Panduan Penyelenggaraan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Transformatif dengan Metodologi Participatory Action Research (PAR).* Surabaya: Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2016.

Berger, Peter L. *Piramida Pengurbanan Manusia*. Jakarta; LP3ES, 1983.

Blang, Mark. *An Introduction to the Economics of Education*. London: Penguin, 1976.

Coleman, James A. *Education and the Political Development*. New Jersey: Princeton, 1969.

Direktorat Pendidikan Masyarakat. *Evaluasi Mid-Term Program Kejar Usaha*, dokumen intern. Jakarta: Departement P&K RI, Maret 1981.

Fromm, Erich. *Escape from Freedom*. New York: Avon Books, 1941.

Fromm, Erich. *The Heart of Man*. New York: Routledge & Kegan Paul, 1966.

Hall, Budd L. "Creating Knowledge, Breaking Monopoly: Research, Participation, and Development," unpublished paper. *International Symposium on Action Research and Scientific Investigation*, Cartagena, Colombia, July 1977.

Vasquez, Adolfo Sanches. *The Philosophy of Praxis.* London: Merlin Books, 1978.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id